

Perilaku Menyusui Bayi pada Etnik Bugis di Pekkae, 2003

Asiah Hamzah* Sukri** Hariani Jompa***

Abstrak

Studi penilaian ASI di Kabupaten Barru tahun 1998, menemukan 99,0% bayi dan balita masih mendapat ASI. Namun, bayi baru lahir tidak diberi ASI pada jam pertama, Pemberian ASI pada hari I (40,6%) masih rendah, masih banyak yang memberikan hari II (18,4%), dan hari III (41,0%). Umumnya bayi mendapat kolostrom (83,2%) dan ASI (99,0%), tetapi sekitar 75% bayi mendapat makanan prelakteal. Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku menyusui bayi pada etnik Bugis Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan paradigma etnometodologi dan interaksi simbolik. Pradigma etnometodologi digunakan untuk mengetahui makna perilaku ibu dalam menyusui bayi menurut etnik Bugis. Pradigma interaksi simbolik digunakan untuk mengetahui simbol terpola berdasar *Significant Others Dan Generalized Others*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyusui orang Bugis tidak terlepas dari *Siri'*, dari sudut pandang antropologi politik orang Bugis dimasa lalu. *Siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis yang mendominasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap *Pangngadereng* selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis. Perilaku perempuan Bugis mulai dari hamil sampai melahirkan serta menyusui berdasarkan *Significant Others* dan *Generalized Others*. Perilaku tersebut tidak terlepas dari *innawa madeceng* (harapan yang baik) kepada anak yang terkait nilai normatif masyarakat Bugis.

Kata kunci: Perilaku menyusui, etnik bugis

Abstract

Breast feeding evaluation study in District of Barru in 1998, showed that about 99, 0% infants and under five years old children is still breastfed. However, the newborn babies were not breastfed during the first hour but instead were breastfed in the first day (40, 6%), second day (18, 4%), and the third day (41, 0%). Generally the colostrum is given to newborn infant (83,2%) and most of the infant are breastfed (99,0%), but about 75% of the infant are given the prelacteal feeding. This research aimed to understand breastfeeding behavior in Pekkae community, at Tenete Rilau district, Barru regency. This study was conducted in a qualitative approach setting using ethnological and symbolic interactions approaches. Ethnological paradigm was used to understand mother's behavior based on significant others and generalized other. There were 13 respondents involved in this study consisting of breastfeeding mothers living in Pekkae village, Barru regency. The result of this study showed that the behavior on breastfeeding closely associated with a cultural belief so – called 'siri', which is one of the important buginese cultures inspiring the buginese social livelihood. The behavior of buginese mothers from pregnancy until birth and breastfeeding can be considered as 'significant others' and 'generalized others. This behavior is also attributed to 'innawa madeceng' (good hope) from the parents so that their children may become good people based on buginese normative culture.

Key words: Breast feeding behavior, buginese ethnic

*Sekretaris S2 Nonreguler AKK Universitas Hasanudin, **Sekretaris AKK Universitas Hahanudin, ***Staf Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat yang majemuk dan secara etnologis dapat dibagi menjadi empat suku bangsa, yaitu: suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap suku tersebut membentuk kesatuan sosial tersendiri dan tersebar dalam berbagai kesatuan wilayah pemukiman tempat mereka menata dasar-dasar kehidupan sosio-kultural yang unik dan spesifik.^{1,2} Hal yang berhubungan dengan kehidupan sosio-kultural setiap suku, antara lain tercermin dalam norma sosial yang melatarbelakangi pola tingkah laku masyarakat.³ Salah satu yang penting adalah pola menyusui bayi karena berdasarkan perbedaan latar belakang lingkungan dan sistem kekerabatan yang mendukungnya.³

Perilaku menyusui suku bugis yang unik dan terjadi secara turun menurun tersebut ada yang bersifat simbolis ada juga yang berhubungan dengan kesehatan khususnya kesehatan bayi. Perilaku menyusui faktual di lapangan yang diawali dengan payudara kanan yang dipercaya merupakan sumber makanan bergizi yang dilanjutkan dengan payudara kiri yang dipercaya sebagai sumber minuman. Menyusui dilakukan di tempat tertutup, sebelum menyusui para ibu terlebih dahulu harus mencuci tangan dan apabila ibu kembali dari bepergian harus mencuci payudara terlebih dahulu sebelum menyusui bayi.⁴ Hal tersebut jelas berhubungan dengan kebersihan personal yang berguna untuk mencegah penyakit infeksi seperti diare.

Upaya untuk memelihara agar ASI tetap cukup dan berkualitas antara lain meliputi banyak makan kacang, daun katup, jantung pisang, dan tidak boleh makan makanan yang pedas. Meskipun secara medis hal tersebut tidak seluruhnya terbukti, tetapi ada upaya yang dengan sengaja dilakukan oleh para ibu suku bugis untuk memelihara dan meningkatkan kualitas ASI. Paling tidak hal tersebut tidak bertentangan dengan kesehatan bayi. Selain itu, ada kebiasaan yang tidak mendukung upaya pemberian ASI secara eksklusif yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan bayi baru lahir. Kebiasaan tersebut antara lain adalah pemberian madu atau air putih sebelum ASI keluar atau pra-lakteal.¹

Berdasarkan hasil studi penilaian Makanan Pendamping ASI di Kabupaten Barru tahun 1998,⁵ ditemukan bahwa 99,0% bayi dan balita masih diberi ASI. Namun, dalam praktek ASI eksklusif, bayi baru lahir tidak segera diberi ASI dalam satu jam pertama, 40,6% diberi ASI pada hari I; 18,4% pada hari II; dan 41,0% pada hari III. Meskipun pada umumnya masih diberi ASI (99,0%), namun 75% mendapat makanan pralakteal. Pada umumnya kolostrum diberikan kepada bayi, hanya 16,8% yang tidak memberikan kolostrumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku menyusui bayi pada etnik Bugis dalam upaya memberikan

masukannya bagi Dinas Kesehatan Makassar dalam menyusun kebijakan promosi dan pencegahan bayi kurang gizi dan pola menyusui bayi khususnya pada suku bugis Makassar, Mandar, dan Toraja.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan paradigma etnometodologi dan paradigma interaksi simbolik.^{6,7} Paradigma etnometodologi dilakukan untuk mengetahui makna perilaku menyusui bayi menurut etnik Bugis. Paradigma interaksi simbolik digunakan untuk mengetahui simbol, perilaku ibu dalam menyusui bayi adalah simbol yang terpola berdasarkan *Significant Others* (perilaku yang diterima dari orang tuanya) atau *Generalized Others* (perilaku yang diterima dari masyarakatnya).⁸⁻¹⁰ Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, FGD, dan observasi melalui pendekatan paradigma etnometodologi dan interaksi simbolik. Subyek penelitian adalah 13 orang informan ibu yang sedang menyusui bayi, ibu yang berpengalaman menyusui bayi, dan sebagai kontrol informan adalah keturunan orang Bugis dan bertempat tinggal di daerah penelitian.

Hasil

Perilaku Persiapan Sebelum Menyusui Bayi

Tidak ditemukan perilaku khusus perempuan Bugis dalam persiapan menyusui pada saat hamil, perempuan Bugis mulai merangsang produksi ASI pada saat anak lahir. Makna dari perilaku tersebut adalah bahwa tak perlu merangsang produksi ASI kalau bayi belum lahir (*Informan Asm, Hsn, IRm, Srt, Hwr, Jkp, Htj, Fdh, Shr*). Masyarakat Bugis juga tidak mengenal ramuan untuk memperlancar produksi ASI. Hal tersebut dilakukan dengan memakan makanan khusus. Biasanya ASI baru keluar 2 atau 3 hari setelah melahirkan. Sebelum ASI keluar, perempuan Bugis biasanya memberi madu dan air biasa (hangat) pada bayi baru lahir, ada juga yang memberi air Zam-Zam (*informan, Rhk, Hsn, Mfd, Mwr, Srt, Jhp, Fdh*).

Pertama Kali Menyusui

Pertama kali menyusui, perempuan Bugis umumnya menekan-nekan terlebih dahulu sekitar payudara supaya ASI lancar. Hal ini dilakukan baik pada saat pertama kali menyusui maupun setiap kali mau menyusui bayi. Makna dari perilaku tersebut supaya ASI lancar keluar (*Informan, Hrp, Rkh, Fdh, Shr, Srt, Mfd*). Dari aspek psikologis, hal tersebut dilakukan ibu untuk mempersiapkan diri menyusui bayi. Dengan demikian, terjadi ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi yang terjadi karena berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit dan penciuman aroma yang khas antar

ibu dan bayi (*Informan, Mfd, Mwr, Hfn, Jhp, Htj*).

Pantangan Selama Menyusui

Ibu menyusui dilarang mengkonsumsi makanan yang pedas-pedas dan kecut-kecut karena dapat mengganggu pencernaan anak. Makna lain adalah agar anaknya kelak tidak berwajah kecut dan tidak ada orang yang berwajah bagus apabila sedang kepedesan.

Perilaku Pada Saat Menyusui Bayi

Perlindungan Anak terhadap Mencret dan Demam

Perempuan Bugis mempunyai konsep bahwa anak tidak boleh diberi ASI yang panas, karena anak bisa mencret dan demam. Sebelum diberikan kepada anak, ASI dibuang sedikit oleh karena ASI yang ada di puting susu ibu sudah basi dan kotor, karena tubuh ibu yang baru pulang dari bepergian berkeringat dan kotor. Apabila anak mengkonsumsi ASI tersebut, dikawatirkan anak bisa sakit (*Informan, Hsn, Jhp, Asm, Htj, Shr, Rkh*).

Perlindungan Bayi terhadap Makhluk Halus

Jika baru pulang dari bepergian, para perempuan Bugis tidak boleh langsung menyentuh anak mereka apalagi memberi ASI. Mereka baru boleh menyentuh anak setelah beberapa saat karena takut ada makhluk yang mengikuti mereka. Makna perilaku tersebut adalah menjauhkan bayi dari berbagai hal yang kotor yang dapat menyebabkan penyakit (*Informan Hwr, Srt, Jhp, Hsn, Asm, Fdh, Hrp*).

Pemberian ASI pada Tempat Tertentu

Perempuan Bugis tetap menyusui bayi mereka di tempat tertentu, apabila anak menangis tetap diberikan ASI tapi dengan ditutup-tutupi. Namun, jika anak masih mau dibujuk untuk tidak diberi ASI, maka ibu tidak menyusui bayi mereka. Hal ini dilakukan karena perempuan Bugis menginternalisasi pola menyusui dari kerabat yang secara umum dilarang menyusukan anak pada tempat terbuka.¹ Perempuan Bugis membentuk kepribadiannya (*self*) berdasarkan *Significant Others* dan *Generalized Others* dengan memilih tempat tertutup untuk menyusui anaknya. Dengan demikian, terlihat bahwa pola perilaku ibu terintegrasi ke dalam budaya yang kemudian berubah menjadi pengontrol budaya terhadap perilaku ibu.

Posisi Ibu pada Saat Pemberian ASI (Transfer ASI)

Ketika menyusui tergantung situasi dan kemauan anak, perempuan Bugis dapat dalam posisi duduk atau berbaring, namun perempuan Bugis lebih merasa nyaman menyusui apabila sambil berbaring, karena hal tersebut dianggap membantu melemaskan otot-otot. (*Informan Asm, Mfd, Hsn, Fdh, Irm, Rkh*).

Frekuensi Pemberian ASI

Para perempuan Bugis tidak menentukan waktu menyusui bayi mereka, setiap saat bayi membutuhkan ASI, para ibu tersebut memberikan ASI mereka. Hal ini tersebut berlaku apabila ibu sedang berada di rumah. Dengan demikian, frekuensi pemberian ASI relatif lebih banyak. Meskipun perempuan Bugis tahu persis bahwa anaknya tidak lapar, tapi pada kondisi tertentu, misalnya: menangis atau rewel, perempuan Bugis langsung menyusui bayi mereka.

Tanda Bayi sudah Kenyang

Menurut perempuan Bugis, bayi yang sudah kenyang berhenti sendiri atau melepas sendiri payudara ibunya dan tertidur, selain itu payudara ibu juga menjadi kempes. Bayi yang baru lahir biasanya tidur terus, perempuan Bugis biasanya menunggu bayi tersebut sampai terbangun. Hal tersebut dapat menyebabkan frekuensi pemberian ASI berkurang dan bayi kekurangan makanan (*Informan Asm, fdh, Hrp*).

Makna Bayi Muntah

Bayi yang muntah setelah disusui oleh ibunya dianggap terlalu kenyang atau banyak lendir di tenggorokannya. Hal tersebut dianggap biasa dan itu tidak perlu dicemaskan. Bayi yang muntah tersebut diberi makna pertumbuhan menjadi anak yang sehat karena selalu disirami dengan air susu ibu. Hal tersebut berbeda dengan bayi yang muntah karena ASI sakit panas. Hal itu disebabkan oleh ibu menyusui bayi mereka pada saat ASI ibu masih dalam keadaan panas atau baru pulang dari bepergian (*Informan Mfd, Shr, Htp, Hsn, asm, Fdh*).

Cara Pemberian ASI

Perempuan Bugis biasanya memberikan ASI pada anaknya mulai dari payudara kanan kemudian sebelah kiri. Makna dari perilaku ini adalah bahwa payudara sebelah kanan adalah makanan dan payudara kiri adalah minumannya (*Informan Asm, Hsn, Mwr, Htj, Mfd*). Dipandang dari sudut etnometodologi, perempuan Bugis yang harus memulai pemberian ASI dari sebelah kanan, sesuai dengan nilai utama dari normatif etnik Bugis yaitu *Sara'* atau syariat islam yang menjadi unsur *panggadereng* oleh karena orang Bugis dominan beragama Islam (*Informan Mfd, Srt, Jhp, Asn, Hsn, Hrp*).

Pemberian makanan selain ASI

Perempuan Bugis terkadang memberikan makanan selain ASI sebelum bayi mereka berusia 4 bulan, hal tersebut dilakukan jika ibu merasa ASI mereka kurang, sehingga bayi menangis terus karena lapar. Ada juga perempuan Bugis yang memberikan makanan hanya

karena melihat anaknya ikut mengunyah-ngunyah apabila melihat orang yang lagi makan (*Informan Jhp, Hsn, Fdh, Shr*).

Pemberian Minum Selain ASI

Perempuan Bugis tidak memberikan minum pada bayi apabila selesai diberi ASI oleh karena ASI sudah dianggap sebagai makanan sekaligus sebagai minuman yang sudah mencukupi kebutuhan bayi. Hal tersebut bermakna bahwa ASI telah memenuhi kebutuhan makan dan minum, para ibu tersebut menganggap payudara sebelah kiri adalah minuman seorang bayi dan payudara sebelah kanan adalah makanan bayi.¹

Pembahasan

Merangsang ASI setelah Bayi Lahir

Jika diamati secara paradigma etnometodologi, perilaku ibu dibenarkan oleh masyarakatnya, karena sesuai dengan salah satu nilai utama normatif orang Bugis yaitu *Lempu* dan *Pacing* kepada seorang bayi yang baru lahir sudah ditanamkan harapan-harapan yang baik oleh kedua orang tuanya.¹¹⁻¹³ Itu berarti bahwa ibu suku bugis terikat dengan norma, nilai yang ada di dalam masyarakat, tidak mudah terpengaruh oleh perubahan di luar. Bagaimanapun, perilaku menyusui bayi merupakan hal yang positif ketika banyak ibu mulai meninggalkannya. Bahwa ada perilaku perempuan bugis yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif, tetapi hal tersebut dapat diperbaiki dengan memahaminya secara mendalam, untuk kemudian dikembangkan upaya-upaya perbaikan.

Hasil penelitian di Bogor tahun 2001 menunjukkan bahwa anak yang diberi ASI eksklusif sampai usia 4 bulan tidak ada yang menderita gizi buruk ketika mereka berusia 5 bulan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa anjuran memberikan susu formula pada bayi pada minggu pertama justru berasal dari petugas kesehatan. Sekitar 18,7% para ibu dianjurkan oleh petugas kesehatan untuk memberi susu formula pada minggu pertama setelah kelahiran. Sebagian besar ibu menyatakan bahwa sumber susu formula adalah sarana pelayanan kesehatan (76%), sekitar 21% ibu menyatakan melihat iklan susu formula di Rumah Sakit dan 19,5% di Puskesmas.^{13,14} Lebih jauh lagi dikatakan bahwa, lebih dari 60% ibu-ibu menyatakan menerima susu formula bayi dari Rumah Sakit atau Rumah Bersalin dan sekitar 40% ibu menerima hadiah dari perusahaan susu formula untuk bayi. Temuan penting lainnya dari studi tersebut adalah bahwa 14,8% bidan menyatakan setuju untuk memberikan susu formula kepada bayi baru lahir.¹⁴

Apabila diamati secara interaksi simbolik, perilaku ibu tersebut memiliki makna berkelakuan baik dengan memberikan sesuatu yang terbaik bagi bayinya seperti

harapan masyarakatnya.¹⁵ Apabila perilaku ibu diamati secara paradigma etnometodologi, maka perilaku ibu dibenarkan oleh masyarakatnya. Dan apabila perilaku ibu diamati secara interaksi simbolik, perilaku ibu memiliki makna bahwa ibu berkelakuan baik dengan merangsang produksi ASI bagi bayinya seperti diharapkan masyarakatnya.¹ Dari ulasan diatas, juga dapat dikatakan bahwa perempuan Bugis mempersiapkan ASI tanpa manipulasi langsung pada payudaranya, pantangan khusus terkait simbol "siri" yang harus dipertahankan pada diri seorang perempuan yaitu bagian internal tubuh perempuannya.¹⁶ Masyarakat Bugis tidak mengenal ramuan untuk memperlancar produksi ASI tetapi dengan makanan khusus. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Jawa, sejak bayi dikandung hingga bayi dilahirkan, ibu mengkonsumsi sayur daun pepaya dan minum jamu. Payudara ditemplei ramuan (*pilis susus*), membasahi kepala dengan air (*wuwung*) yang bertujuan memperlancar peredaran darah dan sekaligus untuk memperlancar ASI.⁶

Pantangan Selama Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian Asiah Hamzah,¹ pada etnik Mandar dan etnik Jawa Migran, hal serupa juga didapatkan selama pra dan pasca kelahiran, yaitu ibu menghindari makanan-makanan yang kecut dan pedas-pedas untuk mencegah anak sakit perut ketika minum air susu ibu.¹ Di beberapa daerah di Indonesia,¹⁴ juga ditemukan berbagai tahayul untuk berpantang makanan yang seharusnya tidak dimakan oleh ibu yang sedang menyusui seperti ikan dengan anggapan bahwa apabila ibu menyusui mengkonsumsi ikan. Hal tersebut tidak tepat karena ikan mengandung protein yang diperlukan untuk pertumbuhan bayi dan tidak berpengaruh terhadap rasa ASI. Kebiasaan seperti ini perlu diubah secara bertahap dan sistematis melalui pendekatan yang tepat.

Perilaku Pada Saat Menyusui Bayi

Makna dari perilaku perempuan Bugis tersebut, tidak terlepas dari norma yang berlaku pada masyarakat etnik Bugis, Rahayu Salam,⁴ mengemukakan berbagai nilai-nilai dalam masyarakat etnik Bugis yang terkait dengan sosio-kultural salah satunya adalah anak harus diberi yang bersih-bersih (*pacing*) supaya gaya hidupnya kelak juga akan bersih dan terhindar dari perbuatan kotor. Perilaku perempuan Bugis yang tetap menyusui bayi di tempat tertentu apabila anak menangis untuk tetap diberikan ASI tapi ditutup-tutupi, namun apabila anak masih mau dibujuk untuk tidak diberi ASI, maka ibu tidak menyusui anaknya. Hal ini dilakukan oleh perempuan Bugis karena ibu menginternalisasi pola menyusui dari kerabat yang secara umum dilarang menyusukan anak pada tempat terbuka.¹ Makna perila-

ku ibu tersebut adalah *Siri'* (malu) bila ibu menyusui di tengah orang banyak, sebab terkait dengan penampakan payudara. Bila seseorang meminta ibu menyusui bayinya di tempat umum, kemudian ibu menolak dengan alasan malu dan orang lain akan protes, maka "malu" diterjemahkan oleh Mead sebagai *Generalized Others*. Makna kata "orang lain protes" itu adalah bagian teori Cooley (*the looking glass process*) dalam interaksi simbolik.⁹

Perempuan Bugis membentuk kepribadiannya (*self*) berdasarkan *Significant Others* dan *Generalized Others* dengan memilih tempat tertutup untuk menyusui anaknya. Dengan demikian terlihat bahwa pola perilaku ibu terintegrasi ke dalam budaya yang kemudian berubah menjadi pengontrol budaya terhadap perilaku ibu. Berbeda dengan orang Jawa, menyusui dilakukan kapan dan di mana saja anak menginginkan. Hal tersebut bermakna untuk memberikan ASI yang lebih banyak kepada anak.¹ Dipandang secara etnometodologi, Ibu memberi ASI di tempat tertentu terkait *sex-shyness* yang mengandung makna payudara hanya boleh dilihat oleh anak dan suami sesuai dengan yang diinginkan masyarakat Bugis.¹⁶ Menurut Helsing, 1979 (dalam Esterik)¹⁵ seorang wanita yang menyusui bayinya maklum bahwa ia seharusnya bangga dapat memenuhi kodratnya. Dengan demikian, kepadanya dinyatakan bahwa memang inilah cara yang terbaik untuk memelihara bayinya, tak ada susu lain yang dapat dibandingkan dengan ASI. Namun, dia diharapkan dapat berbuat hati-hati supaya tidak menyinggung perasaan orang-orang yang lewat selagi menyusui bayinya. Wanita juga harus memahami bahwa setelah ia memenuhi kodratnya menyusui bayinya, payudaranya yang berubah bentuknya mungkin akan membuatnya kurang menarik dari segi seksual.

Posisi Ibu pada Saat Pemberian ASI (Transfer ASI)

Perilaku perempuan Jawa migran menghindari menyusui berbaring karena pesan orang tua dapat mengakibatkan badan miring. Bayi hingga 2 bulan disusui dengan cara dipangku dan kaki tidak boleh tergantung untuk menghindari *varices*.¹ Perempuan Bugis menyusui dengan cara berbaring yang secara paradigma etnometodologi dibenarkan oleh masyarakatnya. Jika diamati secara interaksi simbolik, perilaku ibu tersebut mengandung makna berkelakuan baik. Melakukan sesuatu yang dapat membuatnya segar kembali dan menyusui tidak dianggap beban, karena dapat dilakukan sambil istirahat seperti yang diharapkan oleh masyarakat.^{6,8,10}

Frekuensi Pemberian ASI

Perilaku perempuan Bugis memberikan ASI kapan saja anak mau secara paradigma etnometodologi, bermakna pemberian ASI bukan saja proses transfer

ASI dari ibu ke anak, tapi lebih dari itu berfungsi untuk menenangkan anak pada saat rewel, dan perilaku ibu tersebut dibenarkan oleh masyarakatnya.^{6,8,10} Apabila perilaku ibu tersebut diamati secara interaksi simbolik, hal tersebut mengandung makna bahwa ibu berkelakuan baik dengan melakukan sesuatu yang dapat membuat anaknya merasa terlindungi dan merasa diperhatikan seperti yang diharapkan masyarakatnya. Hal tersebut lazim dilakukan oleh para ibu. Penelitian di Palembang menemukan umumnya ibu memberikan ASI dengan frekuensi pemberian sesuka bayi (71,1%), terjadwal 3-4 jam (10,3%) dan tidak tentu (18,6%).¹⁷

Tanda Bayi Kenyang

Perempuan Bugis tidak membangunkan bayi mereka ketika sedang tidur, meskipun bayi tersebut sudah lapar. Secara etnometodologi, hal ini bermakna bahwa anak yang diganggu pada saat tidur, kelak akan menjadi anak yang nakal. Namun, perilaku membiarkan anak tidur tidak membangunkannya walaupun ia mengetahui sudah waktunya memberikan ASI bukanlah hal yang baik, karena akan menurunkan jumlah ASI yang diberikan.¹⁴

Makna Bayi Muntah

Menurut Depkes,¹⁴ setelah selesai menyusui sebaiknya bayi disendawakan untuk mengeluarkan angin dari tubuh bayi. Hal tersebut tidak ditemukan pada perempuan Bugis, sehingga bayi yang disusui dengan cara menghisap puting susu ibu secara tidak benar akan mengalami masuk angin dan akan muntah. Dipandang dari paradigma etnometodologi, perilaku perempuan Bugis tersebut bermakna tidak boleh mengganggu anak tertidur setelah disusui. Ibu berupaya menghindari segala bentuk gangguan termasuk suara berisik. Anak yang tertidur pulas tidak boleh diganggu, karena hal tersebut kelak setelah dewasa dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Perempuan Bugis tidak menyendawakan bayinya setelah selesai menyusui, meskipun hal tersebut bertujuan mengeluarkan angin yang ikut tertelan pada saat bayi disusui.¹⁴

Pemberian Makanan Selain ASI

Perempuan Bugis terkadang memberikan makanan selain ASI sebelum bayi mereka yang berusia 4 bulan, hal tersebut dilakukan jika ibu merasa ASI mereka kurang, sehingga bayi menangis terus karena lapar. Ada juga perempuan Bugis yang memberikan makanan hanya karena melihat anaknya ikut mengunyah-ngunyah apabila melihat orang yang lagi makan. Hal yang tidak mendukung pemberian ASI secara eksklusif juga ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Hasil analisis SDKI 1991, mengungkapkan bahwa pemberian ASI sangat terkait dengan adat istiadat dan

budaya daerah setempat. Masyarakat masih berorientasi pada sistem nilai budaya daerah setempat. Di Lombok, NTB, suku Sasak mempertahankan nilai-nilai budaya lama, budaya "papak" (memberi bayi makanan yang telah dikunyah oleh orang tuanya beberapa hari setelah lahir) yang secara tradisional dianut. Keadaan yang sama ditemukan pada penelitian di wilayah kumuh Jakarta Utara. Sekitar 96,3% ibu di kota memberikan ASI pada bayinya, Sekitar 79,3% ibu pada 3 bulan pertama setelah melahirkan memberikan makanan tambahan berupa bubur susu, bubur beras, tempe yang dihaluskan atau bubur kacang hijau. Bahkan ada ibu yang telah memberikan pisang yang dihaluskan pada minggu pertama setelah melahirkan.¹⁴

Pemberian Minum Selain ASI

Perempuan Bugis tidak memberikan minum pada bayi apabila selesai diberi ASI, karena ASI sudah dianggap sebagai makanan sekaligus sebagai minuman yang sudah mencukupi kebutuhan bayi. Makna bayi tidak diberikan minum setelah pemberian ASI, karena payudara sebelah kiri adalah minuman seorang bayi dan payudara sebelah kanan adalah makanan bayi.¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmani, 1999, di wilayah pemukiman kumuh Jakarta Timur mendapatkan bahwa terdapat 13,6% ibu menyusui memberikan minuman lain selain ASI pada bayi berusia 4 bulan, sedangkan yang lainnya sudah diberikan pada usia 1-3 bulan, hal ini kemungkinan disebabkan karena air susu ibu kurang.¹⁴

Perilaku Pasca Menyusui

Menyapah Secara Dini

Menurut Pelto, 1997, pada proses penyapihan ibu balita mengeluh bahwa anaknya ada yang diare karena penanganannya tidak memadai, fenomena ini merupakan salah satu perilaku yang perlu diidentifikasi dalam konteks pola budaya pemberian makanan anak (weaning) yang erat kaitannya dengan survival anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah di Palembang,¹⁷ didapatkan 8,2% ibu sudah tidak memberikan ASI setelah bayinya berusia 1-3 bulan, 10,3% tidak memberikan ASI setelah berusia 4-6 bulan dan bahkan terdapat 4,1%, berhenti menyusui sebelum bayi berumur 1 bulan, oleh karena di wilayah penelitian berdasarkan wilayah tempat tinggal termasuk pinggiran kota yang sedikit banyak ada pengaruh kota dan pengaruh nilai-nilai pedesaan. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap pola pemberian ASI yang menggeser nilai-nilai budaya ke arah modern, seperti pemberian susu formula dianggap sebagai suatu *prestise* dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

1. Perilaku perempuan Bugis di Pekkae dalam menyusui bayinya tidak lepas dari *Siri'*. Dari sudut pandang antropologik politik orang Bugis di masa dahulu. *Siri'* tidak lain adalah inti kebudayaan Bugis yang mendominasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap *Pangngadereng* selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis.
2. Perilaku perempuan Bugis di Pekkae mulai dari masa persiapan menyusui, proses menyusui sampai proses penyapihan berdasarkan *Significant Others* dan *Generalized Others*.
3. Semua perilaku perempuan Bugis di Pakkae mulai dari masa hamil sampai anak lahir dan proses menyusui, tidak lepas dari *Ininnawa Madeceng* (harapan yang baik) kepada anak sehingga untuk merubah perilaku yang membahayakan kesehatan bayi (*Prelactal Feeding*) tidaklah mudah, karena terkait dengan nilai normatif, budaya dan etnik masyarakat Bugis.
4. Perilaku perempuan Bugis yang tidak memberikan bayinya sesuatu yang jelek atau kotor, bermakna perempuan Bugis melindungi anak dari penyakit. Hal ini terkait dengan nilai normatif masyarakat Bugis yaitu *Acca* dan *Pacing* (pintar dan bersih), bermakna anak yang tidak sakit-sakitan dan bersih akan menjadi anak yang pandai kelak di kemudian hari.

Daftar Pustaka

1. Hamzah, Asiah, 2000. *Pola Asuh Anak pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
2. Spradley, James P, 1979, *Metode Etnografi*, Terjemahan oleh Misban Elizabeth. 1997. Tiara Wacana Yokya.
3. Depdikbud, 1989/1999. *Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Ujung Pandang.
4. Salam Rahayu, 1996/1997. *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Bine di Kabupaten Barru*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang.
5. Razak Thaha, dkk, 1998. *Studi Penilaian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan*, Pusat Studi Pangan Gizi dan Kesehatan Universitas Hasanuddin.
6. Mulyana, Deddy, dkk, 1990. *Komunikasi antarbudaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
7. Muhajir, Noeng, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yokyakarta, Rake Sarasin.
8. Giddens, Antoni, 1995, *Sociology*, Cambridge CB2IUR, UK, Polity Press.
9. Horton, Paul B, dan Chester L, Hunt, 1999. *Sosiologi*, Jilid I Edisi keenam, alih bahasa Aminuddin Ram, Jakarta, Penerbit Erlangga.

10. Sunarto, Kamanto, 2000. *Pengantar Sosiologi*, Edisi Ke-dua, Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
11. Burns, A. August, 2000, *Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan Pola Pengasuhan Anal Pada Masyarakat Tradisional*, Yayasan Essentia Medica, Andi: Yogyakarta.
12. Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia Bandung.
13. Dini Latif, Dkk, 2000. *Program ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. Kumpulan makalah diskusi pakar bidang gizi tentang ASI-MP ASI antropometri dan BBLR, 19-21 Januari 2000, Cipanas.
14. Depkes RI, 2001. Manajemen Laktasi, *Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*, Direktorat Bina Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
15. Esterik, Penny Van, 1990, *Dibalik Kontroversi ASI-Susu Formula*, Terjemahan oleh Kustiniyati Mochtar, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
16. Marzuki, Muh. Laica, 1995. *Siri Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, Disertasi 1995.
17. Syarifah, 2001. *Faktor Determinan Terhadap Pola Pemberian ASI oleh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kecamatan Ilir Barat II Palembang*, Tesis, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program pascasarjana Universitas Indonesia.